# Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Transparansi Informasi

Published June 13, 2013 Uncategorized Leave a Comment

> *Today, information: pulverized, non-hierarchized, dealing with everything: nothing is protected from information, and at the same time, nothing is open to reflection.*
>
> *— Roland Barthes, "The Neutral: Lecture Course at the College de France" (hal. 104)*

Di sela-sela sesi rekaman studio akhir pekan kemarin, aku dan beberapa kawan memutuskan untuk beristirahat sejenak dan berbincang ringan di depan kursi televisi yang letaknya tidak jauh dari ruang rekaman. Sekedar melepas kepenatan dari bebunyian konstan yang lambat laun mulai terdengar repetitif. Aneh memang, ketika alunan melodi yang indah pun terkesan memuakkan jika kadarnya berlebih dan dalam waktu yang hampir tak ada jeda; redundansi itu sungguhlah nyata. Mungkin itu sebabnya mengapa banyak dari karya Beethoven yang disanjung, justru berasal dari masa tulinya, karena dalam masa itulah kurasa ia sedikit terbantu karena ia tidak perlu lagi terus menerus menggerus telinganya dengan salinan melodi yang kian lama hanya menjadi ekses.

Awalnya mengomentari berita hangat kemarin-kemarin, tentang tindakan bodoh (sekaligus komikal) seorang pejabat yang memukul seorang pramugari dikarenakan oleh egonya yang membuncah, yang tidak bisa menerima teguran dengan akal sehat, dan yang bagiku, sekilas hanya terdengar seperti sketsa humor satir *ala* Monty Python, atau gestur yang mengingatkanku akan karakter sesumbar dalam novel Bolaño: letnan Ramírez Hoffman. Lalu pembicaraan berlanjut ke isu-isu yang lebih sepele, seperti Arya Wiguna—sang ikon lelucon (dan yang secara tidak langsung adalah martir spektakel) media saat ini—yang dicalonkan menjadi wakil bupati Kolaka, Sulawesi Tenggara. Seorang kawan, figur yang melalui grup musik kuartetnya (Sore) cukup menginfluensku dalam rentang hidupku selama ini, dan yang baru-baru ini saja kukenal, berkomentar dengan nada sarkastik, menyesali keberingasan dari berita ajaib tersebut, bahwa jika semuanya terus seperti ini, maka menurutnya Indonesia akan menjadi satu-satunya negara yang tidak akan mempunyai akhir yang bahagia. Semua menyalahkannya pada Arya Wiguna.

Arah dari pembicaraan tersebut selanjutnya justru mengingatkanku akan obrolan yang kualami di pekan-pekan sebelumnya dengan kawan-kawanku yang lain, bagaimana seorang kawan pernah mengeluh satu waktu perihal perilaku kebanyakan orang yang mudah terperangkap dan terbuai pada apa yang ada di permukaan semata (*hyper-real*), tanpa ada sedikit inisiatif untuk sekedar mencoba menyelami kedalaman yang lebih jauh, membangun hipotesa yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar berkomentar kosong. Terlebih di era informatika seperti sekarang. Mereka hanya berani menyentuh permukaan air dengan telapak kaki mereka, tanpa berani menyelam sepenuhnya dan membasahkan sekujur

tubuh mereka. Isu yang kurang lebih, jika boleh kubilang, berbau 'posmo'. Ia menyinggungku mencari jawaban, mengetahui bahwa aku juga satu waktu pernah cukup mendalami pemikiran-pemikiran para posmodernis, salah satunya Baudrillard. Lain halnya dengan kawanku yang lain, yang satu waktu tiba-tiba mempertanyakan otentisitas, atau kebenaran eksistensi seorang Cumbu Sigil kepadaku. Ia nampaknya belum sepenuhnya percaya jika ia belum melihat adanya bukti dokumentasi berupa foto untuk membuktikan keaslian sosok enigmatis tersebut. Aku lalu mengungkapkan kepadanya bahwa perilakunya tersebut juga mengingatkanku akan kritik Barthes terhadap fungsi dari fotografi sebagai media dokumentasi yang hanya berfungsi sebagai denotasi kultural semata, sebagai penanda (*studium*). Sedangkan aku lebih mengutamakan faktor personal (*punctum*) dalam sebuah karya seni, fotografi, maupun tulisan. "Yang penting kan pesannya sampai" celetuk kawanku yang lain menyambangi. Ia ada benarnya, selama pesan-pesan yang diutarakan sampai pada si pemerhati, bukankah apa, siapa, dan dimana sebenarnya tidaklah lagi penting?

Di satu sisi, aku kerap menjaga agar beberapa hal tetap mengambang di permukaan, membiarkan hal-hal yang biasa kuutarakan (baik yang fiktif maupun faktual) di dalam atau di luar *blog* ini, segala opini, larut dalam kepadatan arus informasi yang tak kunjung hentinya, memanfaatkan keterbingungan untuk menciptakan dimensi-dimensi (yang melampaui) identitas. Tetapi di sisi lain, seperti halnya kawanku, aku juga kerap merasa jengkel atas mental superfisial mereka para pelaku generasi teknologi dan informasi, yang mudah terbuai dalam ekstasi dan kehingar bingaran spektakel semacam *Gangnam Style*, *Harlem Shake*, atau bahkan fenomena Arya Wiguna; yang dimana berlaku sebagai pengalih dari problematika yang lebih nyata dan yang juga selalu bersifat sementara.

Tetapi nampaknya, menyebut fenomena-fenomena media massa kini sebagai spektakel (dalam makna *Debordian*) semata adalah juga merupakan sebuah bentuk kemalasan. Memang selalu mudah menggunakan istilah-istilah lama untuk mendeskripsikan masalah-masalah baru. Seperti apa yang kerap dilakukan oleh mereka para bajingan, tikus-tikus politik. Rentetan kejadian tersebut yang kualami beberapa minggu belakangan, memaksaku untuk kembali berpikir keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya hanya menjadi perhatianku seorang, yang biasanya kucurahkan melalui fragmen-fragmen dalam situs jejaring sosial seperti Twitter, situs yang kerap menjadi bulan-bulanan pelampiasan atas rasa frustasiku.

Ledakan informasi paska rezim Orde Baru di Indonesia, juga secara subtil menandakan musnahnya ruang pribadi, sama halnya dengan ruang-ruang publik. Ruang pribadi memang tetaplah ada, tetapi tidak lagi penuh dengan kerahasiaan, begitupun halnya dengan ruang publik, tetap ada, namun tidak lagi sepenuhnya menjadi sebuah spektakel. Dulu pada masa rezim Suharto, meskipun hanya samar kuingat, atau setidaknya dari berbagai sumber yang kudapat, arus media begitu terkontrol, khususnya televisi; apa, siapa, dan mengenai apa haruslah disaring terlebih dahulu melalui lembaga sensor sebelum ditampilkan kepada khalayak ramai. Memang jika dilihat darti permukaan, tindakan tersebut tentu saja tidaklah benar dan menyalahi hak kebebasan dalam berekspresi. Tetapi setidaknya, dengan begitu, spektakel tetaplah menjadi spektakel. Kemusnahan dari dua ruang inilah yang menurutku menjadi bentuk obsenitas tersendiri; saat dimana proses intim di dalam kehidupan kita sebagai manusia, yang sebelumnya dapat dijalani dengan penuh privasi, kini bisa dapat dengan mudah menjadi santapan virtual yang hangat bagi mereka vultur-vultur media (dapat dibuktikan dengan banyaknya acara-acara televisi yang mengedepankan unsur 'realita').

Semesta yang sebelumnya begitu sulit untuk kita jamah, kini dapat seketika terkuak dalam layar-layar kecil komputer atau televisi: *microscopic pornography* (Baudrillard). Segala informasi kini dapat dengan mudah kita akses dari seluruh penjuru dunia, hanya dengan satu  jentikan jemari yang secara tidak langsung merubah diri kita menjadi peri konyol dalam kisah Cinderella, meskipun banyak dari informasi-informasi tersebut tidaklah begitu penting, terkesan eksesif, dipaksakan, persis seperti gambar-gambar *close up* genitalia dalam film-film porno.

> *… all this explodes the scene formerly preserved by the minimal separation of public and private, the scene that was played out in a restricted space, according to a secret ritual known only by the actors (spectacle).*
>
> *— Jean Baudrillard, "The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture" (hal. 131)*

Ruang pribadi yang kubicarakan disini bukannya tidak mengalienasi, tentu mengalienasi, sejauh itu artinya memisahkan kita dari orang lain—atau dari dunia luar. Tetapi yang perlu diketahui, alienasi juga secara tidak langsung menguntungkan secara simbolis, karena dapat membuktikan keberadaan atau ancaman nyata dari *the Other* (Lacan). Masyarakat konsumtif di era modern pun kurasa sudah tidak asing lagi dengan apa yang dinamakan oleh alienasi. Nubuat Debord mengenai *society of the spectacle* semakin terbukti benar semenjak *technological boom* di tahun delapan puluhan. Tetapi sayangnya—sayang bagi generasiku—segala sesuatunya berubah dari yang buruk, menjadi semakin memburuk. Apabila Ricardo Piglia pernah berkata bahwa umur tua mempunyai struktur nubuat, melihat masa depan melalui generasi-generasi muda, maka kurasa, generasi tua sudah sepantasnya memohon maaf kepada generasi yang lebih muda sepertiku, karena telah melahirkanku di era yang semakin lama semakin tak menentu. Spektakel akan selalu ada, selama alienasi masih hadir dalam ruang lingkup sosial kita. Sedangkan yang kita alami sekarang menurutku bukan lagi hanya sekedar spektakel, melainkan obsenitas—murni obsenitas. Obsenitas kini tidak hanya terpaut pada masalah seksualitas semata, tetapi ada pada informasi dan komunikasi, pada sirkuit dan jaringan-jaringan telematik yang menghubungkan 'tubuh' kita dalam ruang-ruang virtual. Obsenitas dimulai justru saat spektakel musnah, saat tidak adanya lagi panggung-panggung sandiwara, saat segalanya seketika berubah menjadi transparan, saat *the Other* terekspos oleh pencerahan informasi dan komunikasi: *pure ecstasy* (Baudrillard).

Mungkin ini dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan kawanku tentang mengapa banyak orang terjebak diatas permukaan, diatas lempeng keterbingungan: karena ketertarikan terhadap obsenitas informasi menimbulkan ekstasi, ekstasi yang hanya bisa didapat dalam sirkulasi yang sifatnya cenderung superfisial, fatalisme model baru. Jawaban yang sebelumnya sempat ku analogikan dengan tumpukan sampah (informasi) yang mengambang menutupi permukaan sungai keruh, yang menangkal sesiapa untuk melihat lebih jauh ke dasar. Jika pasar adalah merupakan bentuk ekstatik dari sirkulasi komoditi, dan industri pornografi (juga prostitusi) adalah bentuk ekstatik dari sirkulasi seks, maka fenomena media seperti gonjang-ganjing video 'demi tuhan' Arya Wiguna adalah salah satu bentuk ekstatik dari sirkulasi informasi.

Sensasi adalah apa yang dibutuhkan untuk membuktikan eksistensi di zaman perpacuan informasi, sebagai lolongan akhir dari yang sebelumnya merupakan rintihan-rintihan bisu. Tetapi bukankah memang selalu seperti itu? Kita selalu membutuhkan pengakuan atas eksistensi diri kita, tidak terkecuali Arya Wiguna, yang notabene hanyalah seorang manusia biasa, yang rela melakukan apapun untuk memvalidasi eksistensinya. Bahkan komentar prejudis yang satu waktu dilontarkan oleh seseorang yang berkata bahwa eksistensi Cumbu Sigil di dalam dunia maya hanyalah sekedar ulah orang yang mencari-cari sensasi pun terdengar lumrah di telingaku. Karena memang kita hidup dalam sistem sosial yang seperti ini, dimana pembuktian eksistensi diri adalah apa yang terpenting, meskipun pada akhirnya semua itu hanya bermuara pada makna yang impoten.

Semua ini tergambar dalam coretan grafiti yang sempat kulihat beberapa waktu yang lalu, yang kurang lebih berbunyi: *"I exist, I have no name, I have no meaning, I have nothing to say."* Negasi dari coretan serupa oleh generasi sebelumnya yang pernah kulihat, dan yang lebih mempunyai makna. Keinginan untuk berbicara, justru semakin besar ketika seseorang tidak lagi mempunyai satu hal pun yang patut untuk dibicarakan; sama halnya seperti keinginan untuk tetap bertahan hidup yang semakin besar, justru saat hidup benar-benar kehilangan maknanya. *"Life has to be given a meaning, because of the obvious fact that it has no meaning."* (Miller) Mungkin itu sebabnya dewasa ini, banyak orang berbondong-bondong untuk sekedar berpartisipasi dan tenggelam dalam segala macam ekstasi obsenitas informasi, kolektif maupun individual, hanya untuk sekedar membuktikan bahwa 'aku' ada, bahwa 'aku' eksis, meskipun jika dilihat kedalamannya atau dari kacamata Heideggerian, makna dibalik 'aku' itu artinya adalah nihil. Tetapi paling tidak, 'aku' tetap eksis di dalam semesta virtual, di akun-akun situs jejaring sosial, di dalam album-album foto *flickr*, di dalam video-video Youtube yang tetap hadir tanpa beban bersama kehampaan udara, yang juga bisa diibaratkan seperti seorang astronot di dalam pesawatnya yang mengorbit dan mengambang dalam gravitasi nol, menjaga kecepatan agar tidak bersinggungan dengan planet asalnya: kehidupan yang nyata (*real*).

Perkataan kawanku mungkin memang ada benarnya. Jika ekstasi ini terus berlangsung, jika semakin banyak individu-individu yang bersedia menjadi martir spektakel bermunculan, maka bukan tidak mungkin bahwa negara ini pun akan menuju kehancuran dengan sendirinya. Dan jika apa yang dinamakan dengan informasi, partisipasi, kebebasan dalam berekspresi adalah hal yang benar-benar nyata, maka semuanya akan menjadi tak tertahankan, semuanya akan dipenuhi oleh keterbingungan ekstasi dari obsenitas informasi. Tetapi kupikir kita bisa sedikit bernafas lega, karena kupikir keberuntungan masih ada di pihak kita: spektakel selalu mempunyai tendensi untuk kembali menutup tirainya.

> *We live in a world where there is more and more information, and less and less meaning.*
>
> *— Cumbu Sigil, "News From The Lost Territories" (hal. 34)*

## 0 Responses to “Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Transparansi Informasi”

Leave a Comment

## Leave a comment